
**MODEL PENDIDIKAN MUALLAF (STUDI KASUS: PESANTREN
PEMBINAAN MUALLAF YAYASAN AN-NABA CENTER INDONESIA)**

**EDUCATION OF MUALLAF MODEL (CASE STUDY: PESANTREN
PEMBINAAN MUALLAF YAYASAN AN-NABA CENTER INDONESIA)**

SAPIUDIN SHIDIQ DAN HIDAYATUS SYARIFAH

**Sapiudin Shidiq dan
Hidayatus Syarifah**

Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95,
Ciputat, Cempaka Putih,
Tangerang Selatan, Banten
Email: sapiudin09@gmail.com
dan shiedayah@yahoo.com
Naskah Diterima:
Tanggal 23 Oktober 2017.
Revisi 28 Desember 2017 -
1 Mei 2018.
Disetujui 1 Juni 2018.

Abstract

This paper presents the results of research conducted in the city of PagarAlam, Education for muallaf does not have yet an effective learning model. This Research aims to describe the model of muallaf's education through the pesantren learning system. This research used the qualitative descriptive-naturalistic approach. Through triangulation of data collection and processing techniques, found the result of research that PAI learning models in pesantren for muallaf already have the concept of complementary learning, which combine conventional and modern learning system. Santri who have various age get guidance to educate with the approach of multi-method based scientific with additional hidden curriculum in the form of science of christology and muḥaḍarah. Without rapor for evaluation system, learning is considered effective and produces an expected output, example development the student's (santri's) competence and qualified graduates.

Keywords: *Islamic Education, Muallaf, Pesantren for Muallaf.*

Abstrak

Pendidikan untuk muallaf belum memiliki model pembelajaran yang efektif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan muallaf melalui sistem pembelajaran pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-naturalistik. Melalui triangulasi teknik pengumpulan dan pengolahan data, didapatkan temuan penelitian bahwa model pembelajaran PAI di pesantren muallaf sudah memiliki konsep pembelajaran komplementer, yang memadukan sistem pembelajaran konvensional dan modern. Santri yang berumur lintas usia mendapatkan pembinaan untuk menempuh pendidikan dengan pendekatan multi metode berbasis *scientific* dengan tambahan *hidden* kurikulum berupa ilmu kristologi dan *muḥaḍarah*. Dengan sistem penilaian yang membebaskan nilai rapor, pembelajaran dinilai berjalan efektif dan menghasilkan *output* sesuai harapan, yakni terbinanya pengembangan kompetensi santri dan lulusan yang kompeten.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Muallaf, Pesantren Muallaf.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah muallaf di Indonesia tergolong tinggi. Berdasar catatan Muallaf Center Indonesia (MCI) kurang lebih 2.854 orang bersyahadat sebagai Muslim melalui MCI di berbagai wilayah Indonesia pada tahun 2016. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 5-6 persen dari tahun-tahun sebelumnya. Data peningkatan jumlah muallaf tertinggi terdapat pada tahun 2006. Ketua Muallaf Center Indonesia yakni Steven Indra menegaskan, bahwa mulai tahun 2011 hingga sekarang atau kurang lebih lima tahun terakhir sudah lebih dari 10.000 orang masuk Islam (Republika, 2017: 2).

Mencermati peningkatan jumlah muallaf di Indonesia yang cukup signifikan, maka diperlukan penyebaran lembaga pendidikan untuk pembinaan muallaf yang kini jumlahnya terbilang minim sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada Republika bahwa, "Kementerian Agama memang belum memiliki lembaga khusus yang menangani masalah pembinaan dan pemberdayaan muallaf. Hal ini dikarenakan, program pemerintah meliputi semua warga negara tanpa membedakan muallaf atau tidak. Namun, ia menilai jika lembaga tersebut dikelola oleh MUI atau ormas islam maka akan lebih tepat (Republika, 2015: 3)."

Efektivitas peran lembaga khusus pendidikan muallaf memerlukan pola pembinaan yang tepat dan profesional, karena selama ini sebagaimana disinyalir oleh Ketua Umum Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI), Syarif Tanudjaja dalam Republika (2014: 1-4), bahwa saat ini proses pembinaan muallaf masih berdiri sendiri dan belum profesional. Untuk itu, diperlukan program pembinaan muallaf secara nasional,

seperti penyeragaman kurikulum, sertifikasi muallaf, dan lain sebagainya.

Kajian terkait pembinaan keislaman muallaf menarik untuk diteliti karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*, perbedaan pendidikan bagi muallaf dengan non-muallaf, sehingga perlu pendekatan, metode, taktik dan aspek lainnya yang secara khusus disiapkan. Bahkan dapat dinyatakan bahwa tidak secara serta merta masyarakat umum mampu memberikan pembinaan terhadap muallaf. *Kedua*, kekuatan hebat dari semangat, tekad, dan nilai-nilai positif dalam diri muallaf yang patut diteladani, seperti perjuangan muallaf dalam mengubah keyakinan, mengubah kehidupan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, lembaga pendidikan dengan model pesantren khusus muallaf sangat menarik baik dari segi eksistensi maupun kinerjanya.

Di antara lembaga yang sudah berkiprah cukup lama adalah Pondok Pesantren Yayasan Pembinaan *Muallaf* an-Naba Center Indonesia. Melalui sistem pesantren. Pembelajaran PAI bagi muallaf dinilai dapat terlaksana dengan efektif. dengan argumen bahwa pesantren memiliki sistem asrama serta pendidikan mental *attitude* yang cukup kuat, ditambah dengan sistem madrasah yang memiliki keunggulan metodologis dan manajemen yang efektif serta keluasan wawasan intelektual (Zarkasyi, 2005: 112).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait kajian penelitian ini. Di antaranya adalah: 1) Nuthpaturrahman (2017) dalam tesis yang berjudul *Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Muallaf pada basecamp Meratus di Kaki Pegunungan Meratus*; dan 2) Ramlah Hakim (2013) dalam jurnal yang berjudul *Pola Pembinaan Muallaf di*

Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan
(*The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province*).

Pada tesis, dijabarkan tentang konsep PAI bagi muallaf yang dilaksanakan di *basecamp* Meratus cukup efektif, meliputi tujuan, materi, metode dan problematika. Masing-masing penelitian seperti tersebut di atas menyimpulkan bahwa: 1) pembelajaran PAI yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi masyarakat yang tidak bertempat tinggal di daerah pegunungan. 2). Pembinaan muallaf di Sulawesi Selatan bersifat fluktuatif, yang ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental dan diprakarsai oleh berbagai elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim. Masyarakat diberikan peluang untuk menjadi wadah bagi muallaf, salah satunya dengan adanya konsep pendirian pesantren.

Bertitik tolak dari fokus penelitian tersebut, maka dikembangkan rumusan masalah yaitu: "Bagaimana model pendidikan muallaf di Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan an-Naba Center Indonesia?"

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model Pendidikan bagi Muallaf yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Yayasan Pembinaan *Muallaf* an-Naba Center Indonesia (selanjutnya disebut PPM an-Naba). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi alternatif untuk model pengembangan pendidikan bagi Muallaf di Indonesia baik secara teoritis maupun praktis.

Kerangka Konsep

Muallaf

Penyebutan muallaf (dalam bahasa Arab "*Muallaf*" dan berasal dari kata "*allafa*" yang berarti jinak, takluk, luluh, dan ramah) sudah lazim di khalayak masyarakat bagi orang-orang yang baru masuk agama Islam. Penggunaan istilah muallaf bagi seseorang yang masuk Islam memang tidak menimbulkan kesan negatif, namun dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa beberapa muallaf lebih senang dipanggil dengan sebutan Muslim. Dengan argumen bahwa hal ini dianggap lebih akrab dan tidak menunjukkan jarak seseorang yang masuk Islam dengan Muslim lainnya (Irwan dkk, 2015: 132).

Kata muallaf disebutkan dalam Al-Qur'an yakni QS. at-Taubah ayat 60, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ

عَلَيْهَا وَالْمَوْلَةَ قُلُوبِهِمْ ... ﴾

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, ...

Penafsiran kata muallaf dalam ayat tersebut dikemukakan oleh berbagai ahli tafsir sebagai berikut:

1. Kata muallaf memiliki makna orang yang terpikat hatinya terhadap Islam namun belum berhak mendapatkan pertolongan, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dirinya dan keluarganya (at-Thabari, 2008: 887);
2. Kata muallaf memiliki makna "segelintir orang yang hidup pada masa awal

kemunculan Islam, yang baru memeluk Islam secara lahiriah akan tetapi keyakinan mereka masih sangat lemah." Dalam hal ini, muallaf tersebut dapat menerima zakat agar mereka tetap konsisten terhadap keyakinannya tersebut (al-Qurthubi, 2008: 434);

3. Muallaf yaitu kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung tetap Islam, menghentikan kejahatan terhadap kaum Muslimin, atau diharapkan dapat memberi manfaat dalam melindungi kaum Muslimin dan menolong mereka dari musuh (al-Maraghi, 1987: 241).

Memahami penafsiran kata muallaf tersebut, dapat disimpulkan bahwa muallaf ialah orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah SWT., sehingga ia tertarik untuk mengenal dan masuk Islam. Pelunakan hati tersebut bukan berdasarkan kekerasan dan peperangan. Dalam beberapa pendapat muallaf dikukuhkan keimanannya dengan salah satu cara diberikan harta zakat (Jauhari, tt.: 137; Khawarizmi dalam al-Kasyaf, 1972: 197; al-'Amari dalam Tafsir ibn Su'ud, tt.: 76; dan Tim penyusun al-Muntakhab, 1993: 269).

Pemaknaan kata muallaf dalam pandangan tokoh lainnya dikemukakan sebagaimana berikut:

1. Orang yang baru masuk Islam; Orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam (KBBI, 2016: 931);
2. Orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam (Nasution, 1993: 744);

3. Golongan yang diusahakan untuk dirangkul, ditarik, dan dikukuhkan hati mereka dalam keislaman yang disebabkan karena belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum Muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka (Sabiq, 1994: 113);
4. Kata muallaf diartikan tidak sebatas orang yang baru masuk Islam yang perlu dirangkul agar imannya semakin mantab, namun kata muallaf dapat diperluas artinya yakni mencakup umat agama lain yang tak kalah pentingnya untuk dirangkul dalam suatu harmoni dan kedamaian bersama kaum Muslimin (Haq, 2009: 231);
5. Muallaf dikelompokkan menjadi dua, yaitu a) orang yang masih kafir tapi ada ketertarikan dan diikat hatinya dengan Islam; dan b) orang yang sudah Muslim namun masih lemah imannya (Aziz, 2009: 256).

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa muallaf merupakan seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap Islam dan mengikuti ajarannya. Muallaf memerlukan bimbingan khusus dari masyarakat/umat Islam tentang keislaman secara utuh, sehingga tidak terjadi kegoyahan keimanannya.

Bimbingan yang intens tersebut bagi muallaf berkaitan erat dengan lika-liku proses konversi agama seseorang. Tidak mudah seseorang dapat memutuskan keyakinannya terhadap sesuatu, khususnya agama. Berbagai faktor terjadi secara internal yaitu diri muallaf ataupun eksternal

seperti keluarga, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Dalam sebuah jurnal penelitian dikemukakan bahwa faktor pendukung konversi agama di antaranya faktor perkawinan, hidayah, konflik jiwa, kesadaran diri dan kemauan, serta faktor sangkutan (Hakim, 2013: 92-93). Sementara itu, dalam penelitian lainnya terhadap muallaf di Selangor disebutkan bahwa faktor-faktor yang kerap terjadi adalah:

... the truth in Islam can be gained directly or through research, observation and inspiration or dream become major encouragement for Muslim converts to Islam in Selangor... (Majid, 2016: 24).

Senada dengan pendapat di atas, Arifin (2008: 158) dan Jalaluddin (1998: 248-251) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor terjadinya konversi agama, yaitu:

1. Faktor internal mencakup kepribadian dan faktor pembawaan yaitu kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.
2. Faktor eksternal meliputi: a) faktor keluarga seperti keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya; b) Lingkungan tempat tinggal; c) perubahan status seperti perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan

agama dan sebagainya; dan d) kemiskinan.

Berbagai faktor tersebut, tidak terjadi dalam satu kondisi yang sama oleh muallaf satu dengan muallaf lainnya. Bisa jadi muallaf A mengalami dua atau lebih faktor sekaligus, dan muallaf B mengalami hanya satu faktor yang meneguhkan keimanannya terhadap Islam. Meskipun demikian, keragaman faktor ini merupakan acuan umat Islam dalam mempertimbangkan bimbingan keagamaan terhadap muallaf.

Kurikulum PAI berbasis Pesantren dan Umum

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat didefinisikan sebagai mata pelajaran ataupun institusi/lembaga. Kadi (2006: 312) dalam jurnalnya dikemukakan bahwa "*education was articulated in two forms: institutions and compilations.*" Pengertian PAI sebagai sebuah lembaga/institusi di antaranya seperti terkait dengan kuttab, masjid dan madrasah. Sedangkan sebagai compilations, meliputi pernyataan-pernyataan, risalah dan buku-buku (Kadi, 2006: 313-318). Sementara itu, Tafsir dalam Mardia (2015: 11) menegaskan berbeda bahwa PAI dibakukan sebagai suatu kegiatan mendidik agama Islam, sedangkan PAI sebagai mata pelajaran lebih cocok menggunakan istilah tanpa pendidikan karena materi yang diajarkan adalah agama Islam bukan PAI. Meskipun hal tersebut bukan merupakan hal krusial dan berpengaruh.

Mengacu pada paparan di atas, memaknai PAI sebagai sebuah kelembagaan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pembinaan agama Islam bagi satu atau sekumpulan orang dalam tatanan suatu

lembaga tertentu, seperti pesantren, majelis taklim, dan lain-lain. Sementara PAI sebagai suatu unit mata pelajaran agama Islam, diajarkan oleh seorang atau lebih guru kepada siswa dalam suatu instansi dalam suatu kondisi pembelajaran.

Kurikulum PAI merupakan suatu aspek yang tidak dapat disegregasikan dari praktik pendidikan formal sekolah ataupun non-formal pesantren, dan lain sebagainya. Sutrisno (2015: 49) menegaskan bahwa "transformasi pendidikan erat dengan berbagai faktor, seperti pengelola, sumber daya kependidikan (guru, tenaga laborat, pustakawan dan siswa), sarana prasarana, kurikulum, lingkungan dan sebagainya." Dengan demikian, pendidikan dengan model apapun memiliki suatu kurikulum untuk merancang dan melaksanakan pendidikannya.

Kurikulum memiliki makna sempit sebagai mata pelajaran dan makna luas yaitu seluruh kegiatan pendidikan dan kehidupan dalam suatu lembaga pendidikan (Nata, 2012: 121). Kurikulum dalam makna luas mencakup segala aktivitas pembelajaran di dalam atau luar kelas. Oleh karena itu, luasnya makna kurikulum tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen kurikulum yang mencakup segala aktivitasnya. Beberapa komponen kurikulum tersebut antara lain: 1) tujuan; 2) isi/ materi; 3) metode atau proses belajar mengajar; dan 4) evaluasi (Tafsir, 2014: 54; Nata, 2012: 130).

Beberapa komponen kurikulum tersebut dijelaskan dalam perpaduan konsep di pesantren dan sekolah umum sebagai berikut:

1. Tujuan

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan memberikan pandangan hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya menjadi pribadi yang baik. Al-Ghazali dikutip oleh Saleh (2006: 78-79) menegaskan bahwa orientasi pendidikan yaitu pencapaian kesempurnaan manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Winch dan Gingell (2008: 9) mendeskripsikan tujuan pendidikan yakni "... *they determine the character of everything else: institutions, curriculum, pedagogy and assessment.*" Sementara Gregory dikutip oleh Sharp berpendapat bahwa arah pendidikan berfokus kepada pelengkap pikiran guna memahami fisik, sosial, dan budaya dunia (Sharp, 2006: 5). Dengan demikian, secara umum pendidikan bertujuan untuk pengembangan diri manusia baik secara jasmani maupun rohani yang terukur melalui rancangan dan penilaian, sehingga dapat mencapai manfaat yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam baik di pesantren ataupun sekolah umum memiliki tujuan yang sama yaitu penyelesaian misi manusia dan keberhasilan manusia menjalani hidupnya di dunia serta keberhasilan dalam hal kebahagiaan di akhirat kelak. Arifin (2003: 28) menegaskan bahwa "tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi

kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.”

Dalam kurikulum nasional, terdapat empat kompetensi inti PAI yaitu meningkatkan kemampuan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan menjalankan ajaran agama Islam (Sutrisno, 2015: 150). Sementara lebih khusus dalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran (Nata, 2012: 145-146). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara umum tujuan PAI adalah mengarahkan manusia, khususnya peserta didik dalam memahami, mendalami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat membina kualitas dirinya, baik secara *soft skill* maupun *hard skill*.

2. Materi

Kajian PAI berkaitan erat dengan pokok-pokok kajian dalam ajaran Islam itu sendiri. Beberapa kajian PAI dapat dikelompokkan yaitu Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, muamalah, tarikh, dan jihad (Alim, 2011: 122-165; Mahfud, 2011: 9; Hawi, 2013: 26).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Tafsir (2009: xi-xviii), bahwa kajian PAI didasarkan pada beberapa bidang kajian keilmuan yakni: a) bidang fikih, meliputi thaharah, salat, jenazah, zakat, puasa, haji dan umrah, jual beli dan riba, nikah, mawaris dalam Islam; b) ilmu kalam, meliputi aliran-aliran dan masalah-masalah dalam ilmu kalam; c) tasawuf, meliputi *maqamat* dan *ahwal*,

kisah para sufi, dan tarekat; d) *Tarikh Tasyri' Islam*, meliputi *Tasyri' Islam* masa Rasulullah, sahabat, dan seterusnya hingga kini. Dengan demikian, mengacu pada beberapa pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa materi PAI dapat dikelompokkan menjadi Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Tarikh, dan Fikih. Di dalam masing-masing kajiannya tercakup semua bidang keilmuan kajian keislaman secara *separated* (terpisah) sesuai kajian maupun terhubung antarpokok-pokok tema kajiannya.

3. Metode

Metode berkaitan erat dengan pendekatan dan media dalam suatu pembelajaran. Metode sendiri dapat diartikan sebagai cara mengajar pendidik dalam pembelajaran. Sementara pendekatan merupakan sudut pandang pembelajaran, dan media merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran.

Tafsir (2007: 9) berpendapat metode merupakan suatu cara yang paling tepat dan cepat dalam melaksanakan sesuatu hal. Pemilihan metode yang tepat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karenanya, dalam memilih metode perlu kecermatan yang dilandasi dari berbagai faktor pemilihannya seperti peserta didik, tujuan pembelajaran, situasi dan kondisi pembelajaran, fasilitas dan guru (Winarno Surakhmad dalam Hawi, 2013: 28-29).

Dalam konsep pendidikan pesantren, metode pembelajaran yang umum dipakai adalah:

- a. Metode *sorogan*, yaitu santri secara bergantian/individual

mengulangi bacaan dan arti yang telah disampaikan oleh kyai/ustadz sebelumnya.

- b. Metode *wetonan/bandongan*, yaitu santri secara kelompok menyimak bacaan kalimat demi kalimat dari kitab yang dibacakan oleh kyai atau guru. Metode ini identik dengan metode kuliah, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai dan menyimak kitab-masing-masing serta membuat catatan masing-masing.
- c. Metode *halaqah*, yaitu metode berkelompok seperti metode *bandongan*, namun didalamnya terdapat sesi diskusi atau tanya jawab terkait pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari.
- d. Metode *hafalan*, yaitu santri harus menghafalkan isi kitab yang telah dipelajarinya dan kyai menyimak hafalan santri.
- e. Metode *muhawarah*, yaitu metode yang dipergunakan untuk melatih komunikasi berbahasa Arab santri, baik dalam keseharian di pesantren maupun pembelajaran.
- f. Metode *muzakarah* merupakan metode yang berupa kegiatan pertemuan untuk membahas masalah-masalah keagamaan baik yang bersifat diniyah maupun umum.
- g. Metode *majlis ta'lim*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka dengan masyarakat umum (Zarkasyi, 2005: 72-74).

Sementara itu, Hery Noer Aly dikutip oleh Nata (2012: 151-152) mengemukakan beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, sosiodrama, karya wisata, drill, dan sistem regu. Sementara al-Nahlawi dikutip oleh Nata (2012: 152) juga mengemukakan metode untuk menanamkan rasa iman yakni mencakup metode *hiwar* atau percakapan Qur'ani dan Nabawi, kisah Qur'ani dan Nabawi, *amtsal* atau peumpamaan, keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan *mauidzah* dan *targhib* dan *tarhib*. Selain itu, Hawi (2013: 30-34) juga mengemukakan metode keteladanan, metode latihan, metode dialog, metode penghargaan, dan metode hukuman.

Bertitik tolak dari paparan metode pembelajaran tersebut, pendekatan merupakan cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan suatu masalah. Dalam hal ini akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda karena cara pandang juga berbeda-beda (Nata, 2012: 149).

Beberapa pendekatan pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui: a) pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; b) pendekatan pembiasaan yaitu pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya; c) pendekatan emosional yaitu usaha menggugah perasaan emosi peserta didik dalam

menyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya; dan d) pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama (Hawi, 2013: 26).

Selain itu, pendekatan dalam pendidikan Islam dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Terdapat tiga pendekatan yaitu: a) pendekatan normatif teologis yaitu kegiatan belajar mengajar dilakukan berdasarkan petunjuk yang terdapat di dalam ajaran agama yang diyakini pasti benar ; b) pendekatan historis empiris yang mana kegiatan dilakukan berdasarkan praktik yang pernah ada dalam sejarah dan didukung bukti; dan c) pendekatan filosofis yang mana kegiatan dilaksanakan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filsuf (Nata, 2012: 149-150).

Sementara media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang berarti tengah, pengantar, perantara. Sedangkan secara istilah, media merupakan "segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munadi, 2010: 6-8).

Media pembelajaran dikelompokkan dalam beberapa taksonominya. Beberapa taksonomi media pembelajaran tersebut meliputi:

a. Taksonomi media berdasarkan rangsangan belajar, yaitu dua pengalaman audio (kodifikasi subjektif audio dan kodifikasi

objektif audio), dua pengalaman visual (kodifikasi subjektif audio dan kodifikasi objektif visual) dan dua pengalaman belajar (belajar langsung dengan orang dan benda);

b. Taksonomi media berdasarkan fungsi pembelajaran, yakni terdapat 7 macam kelompok media yaitu benda untuk demonstrasi, penyampaian lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film dengan suara, dan mesin pembelajaran;

c. Taksonomi media menurut hirarki pemanfaatannya yakni semakin rumit jenis perangkat media yang dipakai, maka semakin mahal biaya investasinya dan semakin sulit pengadaannya namun semakin umum penggunaannya serta semakin luas lingkungannya. Begitupun sebaliknya; dan

d. Taksonomi media berdasarkan indera yang terlibat, yakni secara garis besar meliputi media audio, media visual, media audio visual dan multimedia (Munadi, 2010: 49-57).

4. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana hasil dan pertimbangan-pertimbangan selanjutnya dalam proses pembelajaran. Menurut Sutrisno (2015: 149), penilaian adalah "serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga

menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.”

Evaluasi perlu dilaksanakan, guna pemenuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam suatu proses dan hasil belajar peserta didik. Aspek kognitif meliputi semua unsur materi pokok PAI, sedangkan afektif lebih menekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak dan penilaian terhadap aspek psikomotorik ditekankan pada unsur pokok ibadah dan Al-Qur'an (Hawi, 2013: 35). Meskipun demikian, evaluasi yang baik memerlukan ketepatan bentuk dan teknik evaluasi.

Beberapa bentuk penilaian dapat berupa:

- a. Penilaian formatif, yaitu melalui ulangan harian, observasi dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengukur keberhasilan peserta didik terhadap penguasaan setiap Kompetensi Dasar dan memonitoring kemajuan belajar peserta didik;
- b. Penilaian sumatif, yaitu melalui ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian akhir. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas kompetensi yang ditargetkan (Sutrisno, 2015: 154-164).

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penilaian terdiri dari:

- a. Penilaian aspek sikap menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal;
- b. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan

tes kinerja (performance), proyek, dan portofolio; dan

- c. Penilaian aspek pengetahuan dapat menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan/ proyek (Sutrisno, 2015: 154-164).

Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan satu kebutuhan utama bagi Muallaf. Pendidikannya perlu dirancang khusus agar mencapai tujuan muallaf dalam mencapai keimanan dan keislamannya. Secara umum, pendidikan bagi muallaf dapat dikembangkan dari segala aspek pendidikan yang dipraktikkan baik dalam pesantren maupun sekolah pada umumnya, namun perlu disesuaikan dengan kebutuhan muallaf dan lembaganya. Secara khusus, setiap lembaga muallaf dapat melaksanakan pendidikan dengan konsepnya masing-masing dengan ciri khasnya.

Beberapa konsep Pendidikan bagi muallaf yang dapat dipaparkan dan merupakan saduran dari beberapa hasil penelitian antara lain: *Pertama*, bimbingan keagamaan muallaf dilaksanakan bukan hanya mencuci konsep-konsep lama muallaf -sebelum masuk Islam- namun juga untuk mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanan yang baru (Hakim, 2013: 93). *Kedua*, melaksanakan dakwah konseling Islam yaitu melakukan konseling secara perorangan dan kelompok kepada muallaf, sehingga mereka yang dianggap rentan dengan berbagai guncangan psikologis mendapatkan solusi yang baik dan sesuai (Irman, th. 1156). *Ketiga*, memberikan materi-materi pembinaan keagamaan muallaf, meliputi pembinaan akidah

Islamiyyah, pelatihan praktik ibadah, baca tulis Al-Qur'an dan dialog keislaman serta keagamaan. Materi-materi tersebut memiliki target utama, yakni dalam materi akidah *Islamiyyah* bertujuan untuk memantapkan iman dan ilmu. Kajian materi ini meliputi pemahaman dasar Islam dan prinsip dasar Islam. Kemudian materi pelatihan praktik ibadah bertujuan untuk melatih muallaf secara praktis dalam melaksanakan ibadah-ibadah *islamiyyah* dengan baik dan benar. Kajian materi ini meliputi: thaharah, ibadah salat dan puasa. Sementara materi baca tulis Al-Qur'an bertujuan agar muallaf dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar serta menulisnya dengan benar. Terakhir materi dialog keislaman dan keagamaan bertujuan memberikan tambahan wawasan kepada muallaf (Hakim, 2013: 94-96). *Keempat*, pemberian metode yang beragam dan berhubungan dengan psikologi di antaranya: *personal approach method, speech method, khalaqah method, consultation and advocation method*, serta *audio visual method*. Pelaksanaan pendidikan agama tersebut dilakukan dengan bimbingan/*guidance* dan pendidikan serta pemenuhan fasilitas-fasilitas (Yudha, 2016: 38-40). Konsep ini dikembangkan oleh muallaf center Malaysia.

Bertitik tolak dari konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan bagi muallaf memiliki pendekatan dan metode yang beragam. Aspek psikologi perlu ditekankan dan menjadi acuan dalam pemilihan pendekatan dan metode yang ada. Bagaimanapun kurikulumnya, yang utama dalam pelaksanaan pendidikan muallaf adalah tentang pengukuhan keimanan dan kecintaan muallaf terhadap Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan an-Naba Center Indonesia yang terletak di Jalan Cendrawasih No. 4, Sawah Baru, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413. Penelitian dilaksanakan terhitung pada bulan April hingga Juni 2017.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-naturalistik. Penelitian ingin menghasilkan/menggambarkan keadaan, kondisi/situasi, peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan tentang model pembelajaran PAI bagi muallaf di PPM an-Naba, dengan sebagaimana adanya (*natural setting*) melalui data tertulis dan non-tertulis.

Melalui triangulasi (Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumen), didapatkan data primer yang bersumber dari 2 (dua) orang pengasuh yang mempunyai tanggung jawab secara keseluruhan atas pelaksanaan pembelajaran PAI dan 3 (tiga) orang santriwan/wati yang merasakan dan mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI di PPM an-Naba. Sedangkan data sekunder, yaitu buku literatur, artikel dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

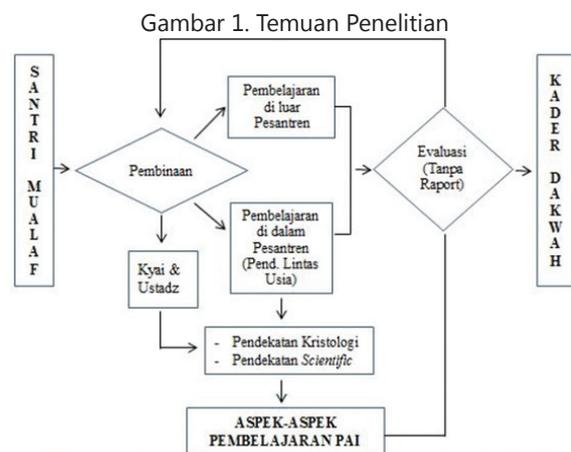
Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat peristiwa, kejadian, serta kegiatan selama proses pembelajaran PAI bagi muallaf di PPM an-Naba. Selanjutnya, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan semi terstruktur dilakukan dengan pihak-pihak terkait, dan dilengkapi dengan studi dokumen yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen terkait penelitian seperti profil lembaga, profil kegiatan, jadwal kegiatan,

dan data lainnya yang sesuai dengan permasalahan. Agar penelitian terlaksana dengan baik, maka disusun pedoman observasi, wawancara dan studi dokumen.

Setelah tahap pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis dan pengujian keabsahan data. Pada tahap ini digunakan dua metode yaitu: 1) Triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mencocokkan fenomenayangdiperolehpenelitidilapangan (berupa catatan selama observasi) dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen; dan 2) Triangulasi data, yaitu membandingkan data-data dan bukti yang diperoleh dari situasi yang berbeda, meliputi 3 (tiga) sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang. Artinya, peneliti akan mengambil dan menggali informasi dan data dari guru dan santri yang melakukan aktivitas sama dan melaksanakannya di waktu dan tempat yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penelitian yang disajikan dalam skema berikut.



Sumber: Hasil Penelitian, Mei-Juni 2017

Skema tersebut menggambarkan model pendidikan pesantren bagi muallaf yang dikembangkan oleh PPM an-Naba secara komprehensif. Pemaparan skema tersebut dapat dikemukakan sebagaimana berikut.

Profil Pesantren Muallaf Yayasan an-Naba Center Indonesia

Secara geografis, PPM an-Naba terletak di Jalan Cendrawasih IV, No. 1, RT. 02/ RW. 03, Kelurahan Sawah Baru, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15413. PPM an-Naba terdiri dari dua pesantren yakni pesantren putra dan putri. Lokasi pesantren putra dan putri terpisah kurang lebih 300 meter. Lokasi pesantren tidak berada tepat di samping jalan raya, namun sangat mudah ditemukan keberadaan lokasinya dan tergolong strategis.

Pendirian PPM an-Naba, bermula dari keprihatinan Ustadz Syamsul Arifin Nababan (pendiri dan pengasuh) terhadap muallaf yang banyak terlantardan tidur di kolong-kolong Masjid Istiqlal Jakarta. Kondisi mereka sangat memprihatinkan karena setelah masuk Islam, mereka terusir dari rumah dan hidup tanpa perlindungan orang tua atau keluarga. Jalan terjal ini mereka pilih karena mereka yakin iman Islam sangat cocok dalam memenuhi gemuruh batin akan kebenaran ajaran Islam.

PPM an-Naba didirikan sejak tahun 2007, namun secara luas masyarakat banyak yang belum mengetahui keberadaan pesantren yang khusus membina muallaf ini (Tim Redaksi, *Muallaf News*: 3). Sedangkan penyematan kata "Indonesia" dalam nama PPM an-Naba masih baru, dengan

berlandaskan niat kyai/pengasuh PPM an-Naba untuk mendirikan 1.000 cabang pesantren di seluruh Indonesia.

PPM an-Naba memiliki visi dan misi yang berorientasi pada penguatan keislaman dan pembinaan kader dakwah Islam. Pencapaian visi dan misi, diwujudkan dalam program pesantren yang variatif, antara lain:

1. Program pembinaan, meliputi memberikan dasar-dasar akidah Islamiyah melalui kajian rutin, memberikan dasar-dasar ilmu perbandingan agama, dan memberikan pelatihan khutbah atau ceramah-ceramah umum;
2. Program pendidikan, yakni menyelenggarakan pendidikan nonformal dengan pola pesantren;
3. Program pengembangan, meliputi menghafal Al-Qur'an dan tafsirnya, menghafal hadist dan syarahnya, penguasaan Bahasa Arab, penguasaan Bahasa Inggris dan penguasaan komputer; dan
4. Program vokasional meliputi pendidikan keterampilan, menyelenggarakan *baitul mal wa tamwil*, an-Naba' Smart (swalayan), pusat pelayanan ibadah haji dan umrah, pusat konsultasi perbandingan agama dan hukum Islam, pusat konsultasi keluarga sakinah dan koperasi pesantren (Brosur, tt: th; Republika, 2015: p.5).

Pesantren juga memiliki pendidik yang kompeten. Secara kuantitas, berjumlah 7 (tujuh) orang, dan telah mencukupi bagi kebutuhan pembelajaran santriwan/wati yang berjumlah 42 orang. Ketercukupan kuantitas tersebut berbanding lurus dengan kualitasnya, yakni pendidik memiliki latar

belakang pendidikan yang berbeda-beda dan sesuai dengan bidang keilmuan yang diampunya. Selain dari latar belakang pendidikan, kemampuan dalam penguasaan bidang juga didapat melalui pengalaman pribadinya (*Muallaf News*, 2012: th).

Model Pendidikan Pesantren Muallaf

PPM an-Naba merupakan model dalam pelaksanaan pendidikan bagi muallaf. Pendidikan yang dilaksanakan cukup komprehensif dan variatif dalam berbagai aspeknya. Meskipun secara umum, konsep pesantren muallaf tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya. Namun, pendidikan pesantren muallaf memiliki beberapa distingsi yang substansial dalam tujuan dan aplikasinya.

Beberapa konsep pendidikan pesantren muallaf berbasis pada pelaksanaan di PPM an-Naba dipaparkan dalam berbagai aspek sebagaimana berikut: *Pertama*, pembinaan pendidikan formal dan non-formal bagi santri muallaf. PPM an-Naba melaksanakan pendidikan secara komprehensif dengan memberikan pembinaan dan pembiayaan terhadap santri untuk melangsungkan pendidikan di luar dan dalam pesantren. Pembinaan di luar pesantren merupakan pendidikan formal sesuai dengan tingkatannya (SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa). Namun terdapat juga beberapa santri yang hanya mengikuti sekolah paket. Sedangkan pembinaan di dalam pesantren merupakan pendidikan non-formal yang menjadi distingsi bagi pelaksanaan pendidikan non-formal pada umumnya.

Kedua, pendidikan lintas usia. Pendidikan non-formal yang dilaksanakan di PPM an-Naba menerapkan konsep

pendidikan lintas usia, yaitu tidak terdapat pemisahan kelas sesuai usia, tetapi sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengaplikasian santri terhadap materi PAI. Komparasi teori pendidikan yang digunakan adalah pendidikan dewasa (*andragogy*), dikarenakan santri tergolong berusia remaja dan dewasa.

Santri di PPM an-Naba lebih banyak yang berusia pada rentang 18-23 tahun. Pada rentang usia tersebut dapat dikategorikan remaja akhir, karena pada umumnya merupakan usia pasca SMA atau telah menempuh perguruan tinggi. Kategorisasi ini sesuai dengan pendapat Elizabeth Hurlock dalam Sabri (2010: 13) bahwa usia remaja (*adolescence*) dimulai dari umur 15,0 tahun atau 16,0 tahun hingga mencapai umur 21,0 tahun. Selanjutnya, usia 12-17 tahun dan 24-29 tahun juga cukup banyak. Pada usia ini, dapat dikategorikan usia kanak-kanak akhir, remaja dan dewasa. Hal ini juga selaras dengan pendapat Elizabeth Hurlock dalam Sabri (2010: 13) bahwa usia masa kanak-kanak akhir (*Later Childhood*) dimulai dari usia 6,0 tahun hingga 12,0 tahun, kemudian masa puber (*Puberty*) dimulai usia 11,0 tahun atau 12,0 tahun hingga 15,0 tahun atau 16,0 tahun. Dilanjutkan masa remaja (*adolescence*) sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dan usia dewasa awal (*early adulthood*) dimulai dari umur 21,0 tahun hingga 40,0 tahun.

Ketiga, melahirkan lulusan (*output*) berkualitas. Efektivitas pembelajaran PAI di PPM an-Naba terbukti memberikan pengaruh positif bagi santri. Pengaruh tersebut terbaca pada sikap hidup mereka yang semakin yang sejalan dengan karakter islami. Di antara fenomenanya yang terlihat antara lain: a) berperilaku sesuai ajaran

Islam; b) memiliki rasa cinta dan militan terhadap Islam; c) menjadi Juru dakwah Islam; d) memiliki kecintaan dan senang menghafalkan Al-Qur'an; f) lebih mengenal hakikat Tuhan dan Islam dan merasa dekat; dan g) semakin percaya diri dan berani mengakui keislaman dirinya di khalayak masyarakat.

Selama beberapa dekade, PPM an-Naba telah menghasilkan banyak lulusan. Beberapa lulusan Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan an-Naba Center Indonesia telah menjadi juru dakwah yang cukup tersohor di kalangannya. Beberapa lulusan lainnya banyak yang bekerja di perusahaan dan lain sebagainya.

Keempat, pengembangan komponen pembelajaran dalam pendidikan pesantren muallaf. Mengacu pada teori bahwa komponen pembelajaran sebagai suatu kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Tafsir, 2014: 54; Nata, 2012: 130). Empat komponen tersebut *dijabaran* secara rinci sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bertujuan Islamisasi Diri dan Masyarakat

Tujuan pembelajaran PAI di PPM an-Naba dapat dikelompokkan menjadi dua tujuan, yaitu: *Pertama*, islamisasi diri. Pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk mengenalkan hakikat kebenaran Islam, kaderisasi dakwah Islam, dan penguatan kompetensi keagamaan kepada santri di PPM an-Naba. Implikasi yang diharapkan, santri dapat menemukan alasan yang tepat, logis dan penuh keyakinan atas keputusannya memeluk Islam. Selain itu, santri dapat menjadi juru dakwah (*da'i*) yang memahamkan Islam dari

berbagai pandangan agama, dan memiliki kompetensi keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an, mahir berbahasa Arab, dan lain sebagainya.

Tujuan pembelajaran PAI di PPM an-Naba tersebut sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah ingin menjadikan manusia yang mampu mencapai kesempurnaan dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Ghazali, dikutip Saleh, 2006: 78-79; Tafsir, 2014: 51). Tujuan tersebut menekankan tentang hakikat penciptaan manusia di muka bumi, yang memiliki tugas untuk beriman dan bertakwa. Salah satu cara memenuhi tugasnya adalah melalui pendidikan, khususnya PAI.

Kedua, islamisasi masyarakat. Pembelajaran PAI di PPM an-Naba juga bertujuan untuk menyebarkan Islam (*da'wah Islamiyyah*) kepada khalayak masyarakat. Secara terbuka, masyarakat bisa mengikuti pembelajaran dan mendapatkan nilai pengetahuan Islam secara mendalam dan moderat, baik dalam waktu yang ditentukan maupun tidak. Pembelajaran yang melibatkan masyarakat, biasanya berbentuk majelis taklim, pengajian umum, dan kelas untuk umum. Santri juga memiliki kiprah berdakwah, setelah masa pembinaannya sebagai juru dakwah Islam.

Tujuan islamisasi masyarakat tersebut relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk merealisasikan cita-cita ajaran Islam melalui misi-misi yang ditujukan bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Seperti

halnya Rasulullah saw. yang diutus di muka bumi dengan mengemban misi dan menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam (Arifin, 2003: 28; Mas'ud, 2002: 84). Dengan demikian, PPM an-Naba turut mengemban misi penyampaian dakwah Islam, guna merealisasikan cita-cita ajaran Islam.

2. Materi Pembelajaran Bersifat Dasar dan Aplikatif

Materi/ Isi pembelajaran PAI di PPM an-Naba yang berlaku umum meliputi konten yang tergolong mendasar, sedangkan materi pendalamannya dilaksanakan dengan penyesuaian kondisi santrinya. Pengelompokan masing-masing konten tersebut dibangun berbasis aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (*skill*) yang dapat diskemakan sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Pembelajaran

No	Materi	Penjelasan	Nama Kitab
1	Akidah	Bertujuan untuk penumbuh-kembangan kualitas iman santri atas keislamannya.	<i>Kitabul Tauhid</i> (Fadhilah Syeikh Sholih al-Fauza')
2	Qira'at Al-Qur'an	Bertujuan untuk menciptakan budaya Qur'ani dan penguatan akidah (keimanan) muallaf melalui kebenaran kalam Allah SWT. Santri baru wajib bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an (berstandar paling minimal), dalam kurun waktu 1 bulan. Supaya menunjukkan kesungguhan santri dalam melaksanakan pembelajaran agama di pesantren. Konsekuensinya yaitu keluar pesantren.	Al-Qur'an

Isi Tabel 1 No. 3 Bersambung pada Halaman 98

3	Sirah Nabawiyah	Bertujuan sebagai penguat keimanan muallaf melalui pengetahuan terkait sejarah Nabi Muhammad saw., dan Islam secara haq dari versi Islam, bukan versi agama sebelumnya yang dianut oleh muallaf.	<i>Sirah Nabawiyah</i>
4	Akhlak	Bertujuan untuk penyempurnaan keimanan muallaf dengan kepribadian yang mulia (akhlaqul karimah).	Diktat dari STIDI al-Hikmah, Mampang
5	Fikih	Bertujuan untuk pendalaman Islam dari segi hukum Allah SWT., guna menjalankan kewajiban sebagai Muslim kepada Allah SWT.	1. <i>Fikih Sunnah</i> (Syaikh Sayyid Salim al-Alawi) 2. <i>Al-Wajiz</i> (Abdul 'Azim bin Badawil Kholafi)
6	Hadist	Bertujuan agar santri dapat meneladani Rasulullah saw. (Qauli, Fi'li, dan Taqrir) dengan seutuhnya., dan penyempurna pemahaman Islam dari Al-Qur'an.	<i>Hadist Arba'in</i>
7	Ilmu Kristologi	Bertujuan untuk pendalaman Islam melalui ilmu perbandingan agama antara Kristen dan Islam. Ilmu ini diberikan karena mayoritas santri beragama Kristen sebelumnya.	-
8	Bahasa Arab	Bertujuan agar santri dapat memahami Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an, guna memahami isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, sebagai <i>skill</i> berbahasa (speaking/ Muhadasah).	1. <i>Durusul Lughotul Arabiyah</i> (Dr. Abdur-rohim) 2. <i>Al-Arabiyyatu Baina Yadaik</i> (Syeikh Muhammad bin 'Abdur-rohman)

Isi Tabel 1 No. 9 bersambung pada kolom berikut

9	Muhammadharah	Bertujuan sebagai pengembangan diri (<i>skill</i>) santri untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan vokasionalnya, guna pemenuhan tugasnya sebagai kader pendakwah Islam.	-
---	---------------	--	---

Sumber: Hasil Studi Dokumen & Wawancara, Mei-Juni 2017

Materi di atas secara umum sesuai dengan teori tentang cakupan materi pembelajaran PAI, meliputi: Akidah, Akhlak, Ibadah, Jihad, muamalat dan lain sebagainya (Alim, 2011: 122-165; Mahfud, 2011: 9). Distingsinya adalah tentang spesifikasi nama dan kategori. Seperti pada ilmu Kristologi. Materi ini biasanya diberikan kepada peserta didik tidak sebagai bidang pelajaran khusus, namun dikaitkan pada materi jihad maupun akidah. Selain itu, materi *muhammadharah*. Materi ini merupakan materi yang bersifat praktik dan dapat sebagai intra maupun ekstrakurikuler sebagaimana diterapkan di sekolah formal maupun nonformal pada umumnya.

Tafsir (2014: 71) menegaskan bahwa desain kurikulum yang bertujuan menciptakan Muslim yang *kaffah*, untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama. Dengan demikian, materi pelajaran yang diberikan kepada muallaf sesuai dengan desain kurikulum, maka diharapkan benar dapat mewujudkan Muslim yang *kaffah* nantinya.

Secara umum, materi pembelajaran PAI disusun dengan menyesuaikan tema dalam buku ajar santri. Dukungan dokumen pembelajaran seperti pemetaan, RPP, silabus dan lain sebagainya belum diterapkan.

Sementara itu, pengalokasian waktu dan bobot pembelajaran memberikan porsi lebih banyak pada mata pelajaran Akidah dan *Qira'at Al-Qur'an*, yaitu sekitar 70 hingga 80 persen. Fokus tersebut karena objek pembelajaran notabene adalah muallaf. Tujuannya agar keimanan santri tidak tergoyahkan, dan dapat memahami Islam secara *haq*.

3. Menggunakan Pendekatan *Scientific* dan Kristologi

Pendekatan pembelajaran PAI yang digunakan di PPM an-Naba disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri dan pesantren. Terdapat dua pendekatan pembelajaran PAI yang diterapkan, yaitu: *Pertama*, pendekatan *scientific*. Pendekatan ini diterapkan pada pembelajaran PAI di PPM an-Naba melalui pendekatan analogi dan *personality*. Analogi dilaksanakan dengan memberikan perumpamaan terhadap suatu kajian dengan fakta atau fenomena yang logis. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman santri muallaf terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Sementara itu, *personality/muwajjahah* dilaksanakan dengan memberikan pembelajaran secara intens terhadap perkembangan kompetensi individual santri. Tujuannya untuk mendorong kenyamanan dan keaktifan santri dalam pembelajaran.

Analisis pendekatan *scientific* dalam pembelajaran PAI di PPM an-Naba ini, dapat dicermati melalui proses pembelajaran yang terjadi. Pembelajaran lebih menekankan praktek dan keaktifan santri, seperti aktif bertanya, aktif mencari informasi dari berbagai sumber, dan lain sebagainya. Hodson (1996:

115), menegaskan bahwa "*During the 1960s, a number of new curricula were designed so that students would discover conceptual knowledge through activities designed to mimic scientific inquiry. That is, students would learn science by doing science.*" Pendekatan *scientific* memiliki esensi perubahan konsep pembelajaran. Desain inovasi kurikulumnya, yang tidak mensegregasikan kompetensi pengetahuan dan praktik melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Tang (2010: 29-30) menjelaskan, "... *the scientific method as discrete steps can distract students from their ongoing, productive inquiry and can also draw teachers' attention away from students' productive inquiry.*"

Strategi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran memiliki ciri pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran (Herlianti, 2015: 94; Uhbiyati, 1997: 101-102). Sedangkan proses yang dilalui dalam pembelajaran adalah proses ilmiah. Kemendikbud (2013), telah mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*, meliputi beberapa langkah yaitu: 1) Mengamati; 2) Menanya; 3) Mencoba; 4) Menalar; dan 5) Mengkomunikasikan. Selain itu, Nugroho, dikutip oleh Said (2016: 67) juga menegaskan bahwa "*The scientific approach can be integrated into several learning models, one of the learning models which can be integrated in scientific learning is cooperative learning model.*" Integrasi model pembelajaran dalam pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih variatif dan efektif.

Kedua, pendekatan kristologi. Pendekatan ini menjadi ciri khas dalam pembinaan muallaf di PPM an-Naba (Tim *Muallaf News*, 2012: th., kolom sosok). Pendekatan kristologi dilaksanakan dengan melakukan perbandingan antara agama Islam dan Kristen, melalui pengkajian kitab suci Al-Qur'an dan Injil. Tujuannya, agar santri dapat menemukan hakikat Islam secara komprehensif dan mendalam (*Muallaf News*, 2012: 16). Sementara itu, alasan bahwa agama Kristen menjadi perbandingan agama Islam, karena santri muallaf di PPM an-Naba mayoritas beragama Kristen sebelumnya.

Pendekatan kristologi ini sejalan dengan pendekatan PAI yang dikemukakan oleh beberapa pakar, yaitu pendekatan religus atau normatif teologis. Pendekatan religus melaksanakan pembelajaran berdasarkan petunjuk di dalam ajaran agama yang diyakini pasti benar (Uhbiyati, 1997: 101-102; Nata, 2012: 149-150). Selain itu, berkaitan juga dengan esensi pendekatan historis empiris, yakni pembelajaran dilakukan berdasarkan praktik yang pernah ada dalam sejarah dan didukung bukti, dan pendekatan filosofis, yakni pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filsuf (Nata, 2012: 149-150).

Mencermati paparan di atas, pendekatan *scientific* dan kristologi menjadi pendekatan pembelajaran PAI di PPM an-Naba, yang terlaksana secara integratif dan segregatif. Pendekatan *scientific* diterapkan melalui ragam aktivitas pembelajaran santri, yang menyesuaikan tahapan aktivitas

pendekatan *scientific* secara aplikatif. Sementara itu, pendekatan kristologi diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang khas bagi santri muallaf, yang mayoritas beragama Kristen sebelumnya. Secara integratif, terdapat kesinambungan antara materi satu dengan lainnya. Sedangkan secara segregatif, terdapat pemisahan pada materi ilmu kristologi, yang dikaji secara khusus dan mendalam pada waktu tertentu.

4. Pembelajaran Menerapkan Metode Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran PAI di PPM an-Naba menggunakan metode yang beragam dan terpadu. Terpadu artinya menggunakan metode pembelajaran di pendidikan formal dan non-formal. Beberapa metode itu antara lain metode *talaqqi*, *sorogan*, *tilawati*, *halaqah*, hafalan, *muḥadasah*, ceramah, demonstrasi, bimbingan teman sejawat, diskusi, *drill*, pemberian tugas, *appersepsi*/pengulangan pembelajaran yang lalu, tanya jawab, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, *information search*, dan metode-metode lain yang menekankan aspek praktis penciptaan suasana belajar yang nyaman bagi santri. Metode-metode tersebut secara variatif diterapkan dalam pembelajaran dan berdasarkan masing-masing kreatifitas ustadz. Selain itu juga, pemilihan metode tersebut dengan mempertimbangkan materi ajar yang diampu ustadz.

Beberapa metode yang diterapkan pada pembelajaran PAI di PPM an-Naba tersebut, sesuai dengan metode pembelajaran dalam model inkuiri.

Stringer (2010: 22-23) mengemukakan, "Inquiry learning is based on a theoretical perspective initially presented by John Dewey... (He) presented the notion of students learning together with teachers as ideal curricular practice, seeing reciprocity in learning as integral to schooling." Amri (2010: 85), menegaskan bahwa *inquiry* merupakan proses memperoleh informasi dengan melaksanakan observasi dan eksperimen untuk memecahkan suatu masalah, melalui kemampuan berpikir kritis dan logis. Mufarokah (2013: 170-171), menjelaskan komponen metode inkuiri meliputi: 1) *Question*; 2) *Student Engagement*; 3) *Cooperative Interaction*; 4) *Performance Evaluation*; dan 5) *Variety of Resources*. Komponen tersebut merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model inkuiri, sebagaimana yang juga diterapkan dalam berbagai variasi metode pembelajaran PAI di PPM an-Naba.

Sementara itu, metode *tilawati* yang diterapkan di pesantren, belum mengikuti sepenuhnya sistem dalam metode *tilawati*. Jamilah (2015: 4-6) menjelaskan metode *tilawati* merupakan metode ini melaksanakan secara serentak terhadap bacaan murid dan melagukan setiap materi ajar dengan nada-nada Qur'ani yang ada. Namun, di PPM an-Naba menggunakan cara individual atau *sorogan*. Tujuannya agar santri muallaf dapat secara benar dan tepat dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'annya.

Keterpaduan metode pembelajaran di lembaga formal dan non-formal, sesuai

dengan pendapat ahli. Mastuhu dan Arifin dalam Zarkasyi (2005: 72; 2005: 76) menyebutkan metode pendidikan pada lembaga pendidikan pesantren yaitu: a) *sorogan*; b) *bandongan*; c) *halaqah*; dan d) hafalan; e) *muhawarah*; f) *muzakarah*; dan g) *majlis ta'lim*. Sementara itu, Nata (2012: 151-152), mengutip pendapat Hery Noer Aly juga menjelaskan beberapa metode pendidikan Islam, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, sosiodrama, karya wisata, drill, dan sistem regu. Selain itu, al-Nahlawi yang dikutip oleh Nata (2012: 152) mengemukakan metode untuk menanamkan rasa iman yakni mencakup metode hiwar atau percakapan Qur'ani dan Nabawi, kisah Qur'ani dan Nabawi, amsal atau perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan *mauidzah* dan *targhib* dan *tarhib*.

Implementasi metode pembelajaran PAI di PPM an-Naba, berfokus pada penciptaan suasana pembelajaran sesuai dengan QS. al-An'am ayat 160. Keterpaduan metode yang digunakan cukup variatif, sesuai dengan teori, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI di PPM an-Naba.

5. Pembelajaran Berbasis Taksonomi Media Berdasarkan Indera Manusia

Media Pembelajaran PAI di PPM an-Naba masih tergolong minim, tetapi telah memenuhi syarat dalam taksonomi media berdasarkan indera manusia yang terlibat. Sebagaimana dikemukakan dalam teori yang dipaparkan oleh Munadi (2010: 54-57), bahwa taksonomi media berdasarkan indera manusia tersebut meliputi

media audio, visual, audio-visual, dan multimedia. Secara rinci, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Media Pembelajaran PAI

No.	Taksonomi Media	Media yang Digunakan
1.	Audio	1) Ceramah guru; dan 2) <i>Speaker Murattal</i>
2.	Visual	1) Peraga <i>Tilawat</i> ; 2) Buku Panduan; dan 3) Papan Tulis
3.	Audio-Visual	1) Video (LCD)
4.	Multimedia	1) Power Point (LCD); 2) Internet

Sumber: Hasil Wawancara, Mei-Juni 2017

Variasi media yang digunakan memang tergolong klasikal karena lebih banyak mengandalkan buku dan papan tulis, namun tidak mengurangi minat dan semangat santri dalam belajar, khususnya pembelajaran PAI. Munadi (2010: 98-100) menegaskan bahwa buku merupakan media visual cetak-verbal. Buku sebagai sumber belajar dibuat untuk keperluan umum dan biasanya siswa membaca buku tersebut, namun tetap memerlukan bantuan dari guru atau lainnya. Buku sendiri secara penyajian lebih informatif dan lebih menekankan pada sajian materi ajar dengan cakupan yang luas dan umum.

6. Evaluasi Pembelajaran Tanpa Rapor

PPM an-Naba memberikan sistem penilaian yang cukup unik, yakni tidak mengadakan rapor. Evaluasi dilaksanakan oleh masing-masing ustadz dengan berbagai model dan waktu yang berbeda-beda.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian dan bulanan atau rentang waktu tertentu. Secara harian dilaksanakan berbentuk tanya jawab dan PR. Sedangkan dalam rentang waktu tertentu yang diadakan setiap

bab materi ajar dapat dilaksanakan dengan lisan, tulis ataupun lainnya. Selain itu, secara bersama-sama dilaksanakan evaluasi dalam bentuk kegiatan *Musabaqah* atau perlombaan.

Sutrisno(2015:152-153)mengemukakan bentuk penilaian yaitu: a) penilaian formatif yang dilakukan melalui ulangan harian, observasi dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengukur keberhasilan peserta didik terhadap penguasaan setiap Kompetensi Dasar dan memonitoring kemajuan belajar peserta didik; b) penilaian sumatif yang dilakukan melalui ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian akhir. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas kompetensi yang ditargetkan.

Selain aspek pembelajaran, budaya santri juga dievaluasi, seperti kebersihan, kedisiplinan, hasil sekolah formal di luar pesantren dan lain sebagainya.

Adapun indikator kelulusan santri selama menempuh pendidikan di PPM an-Naba, secara khusus merupakan hak peregogatif kyai—sebagaimana pesantren pada umumnya. *Ridha* kyai diiringi oleh pencapaian kemampuan santri itu sendiri. Santri telah siap untuk dikirimkan ke kampung halamannya dan melaksanakan dakwah, apabila telah menyelesaikan masa studi pendidikan formal dan telah menempuh pendidikan non-formal (pesantren) minimal 3-4 tahun.

PENUTUP

Berdasarkan HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI bagi muallaf di Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan an-Naba Center Indonesia sudah menerapkan konsep pembelajaran komplementer, yaitu memadukan sistem pembelajaran konvensional dan modern. Pendidikan formal diberikan kepada santri di luar pesantren, dan non-formal di dalam pesantren berkonsep pendidikan lintas usia. Santri bukan sekadar menghafal tentang ajaran keislaman, tetapi juga pengembangan diri melalui diskusi, tanya jawab, dan praktik lainnya.

Pembelajaran juga didukung oleh pendekatan kristologi dan pendekatan *scientific*, serta tanpa penggunaan rapor. Dengan sistem komplementer

tersebut, PPM an-Naba mampu untuk merealisasikan tujuan pendirian pesantren, dalam penguatan keimanan muallaf dan pembinaan kader-kader unggulan, yang sebagian mereka telah berkiprah dalam pengembangan dakwah di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian yaitu ustadz dan santri Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan an-Naba Center Indonesia. Selain itu, ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih ide dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-'Amari, Abi Su'ud Muhammad bin Muhammad. tt. *Tafsir Abi Su'ud*. Beirut, Lebanon. Juz. 3.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 2.
- Amri, Sofan. 2010. *Proses Pembelajaran*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung. Pustaka Setia.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Aziz, Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Edisi Revisi. Cet. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Cet. 10. Edisi IV.
- Al-Khawarizmi, Abi Qasim J. Muhammad bin Umah az-Zamakhshari. 1972. *Al-Kasyaf*.
- Haq, Hamka. 2009. *Islam: Rahmah untuk Bangsa*. Jakarta. RMBOOKS. Rakyat Merdeka Group.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Herlianti, Yanti. 2015. *Pembelajaran Tematik; Menggunakan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. UIN Press.
- Jauhari, al-Hakim Syekh Ṭaḍāwī. tt. *Al-Jawāhir: Fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*. Dar El Fikr.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Erlangga.

- Al-Maraghi, Musthafa. 1987. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang. Toha Putra. Jilid 10.
- Mardia. 2015. *Perencanaan Kurikulum PTKI (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta. The Phinisi Press. Cet. 1.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Gema Media.
- Mufarokah, Anissatul. 2013. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung. STAIN Tulungagung Press.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta. Depag. Jilid 2.
- Nata, Abudin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana Prenada Group. Cet. 2.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir al-Qurṭubi* (Terj. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*). Jakarta. Pustaka Azzam.
- Sabiq, Sayyid. 1994. *Terjemah Fikih Sunnah*. Bandung. Al-Ma'arif. Jilid 3.
- Sabri, M. Alisuf. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya. Cet. 4.
- Sharp, John dkk. 2006. *Education Studies; an Issues-Based Approach*. Southernhay East. Learning Matters Ltd.
- Saleh, Asrorun Ni'am. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta. eLSAS. Cet. 3.
- Stringer, Ernest T. dkk. 2010. *Integrating Teaching, Learning, and Action Research: Enhancing Instruction in the K-12 Classroom*. California. SAGE Publications, Inc.
- Sutrisno dan Suyatno. 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta. Kencana.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 11.
- _____. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Cet. IV.
- _____. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 9.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir at-Ṭabari* (Terj. *Jami' al-Bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'an*). Jakarta. Pustaka Azzam.
- Tim Penyusun. 1993. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Arab.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung. CV. Pustaka Setia. Cet. 1.
- Winch, Christoper dan John Gingell. 2008. *Philosophy of Education; the Key Concepts Second Edition*. New York. Routledge.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.

Jurnal:

- Hakim, Ramlah. 2013. "Pola Pembinaan *Muallaf* di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan (*The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province*)". *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 19 Nomor 1 Juni, 85-96
- Hodson, Derek. 1996. "*Laboratory Work as Scientific Method: Three Decades of Confusion and Distortion*". *Journal Curriculum Studies*. Vol. 28, No. 2, 115-135.
- Irman. tt. "Dinamika Kehidupan *Muallaf* dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat". *Conference Proceedings*. AICIS XII, 1150-1164.
- Irwan dkk. 2015. "Penerimaan Penggunaan Istilah *Muallaf* dalam Kalangan *Muallaf* di Malaysia". *Jurnal Infad*. Vol. 6, 111-134.
- Kadi, Wadad. 2006. "*Education in Islam—Myths and Truths*". *Jurnal Comparative Education Review*. Vol. 50, No. 3, August, 311-324.
- Majid, Mariam Abd., dkk. 2016. "*The Conversion of Muallaf to Islam in Selangor: Study on Behavior and Encouragement*". *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol. 7, No. 3, S 1, May, 19-26.
- Said, Muhammad Isa dkk. 2016. "*The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Engineering IOSR*". *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. e-ISSN: 2320 7388, p-ISSN: 2320-737X, Volume 6, Issue 3 Ver. IV (May. - Jun. 2016), 67-73.
- Tang, Xiaowei, dkk. 2010. "*The Scientific Method and Scientific Inquiry: Tensions in Teaching and Learning*". *Journal of Wiley Periodicals, Inc. Sci Ed* 94: 29-47.
- Yudha, Ansifiksia Eka Poetra. 2016. "*Muallaf Center Design as an implementation of Psychological and Economical Effect for Muallaf in Malaysia*". *Journal of Islamic Architecture*. Vol 4, No. 1, June, 37-43.

Tesis:

- Nuthpaturahman. 2017. "Pendidikan Agama Islam bagi *Muallaf* pada *basecamp* Meratus di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Website:

- Badan Pusat Statistik. *Online*. Diakses pada Minggu, 15 Januari 2017. (<http://www.bps.go.id>)
- Jamilah, Shobariyah. (2015). Metode *Tilawati* Ajarkan Al-Qur'an dengan Seni. *Online*. Diposting dalam MirajNews, Islamic News Agency. Diakses pada Minggu, 18 Juni 2017. (<https://www.google.co.id/amp/mirajnews.com/2015/08/metode-tilawati-ajarkan-Al-Qur'an-dengan-seni.html/amp>).
- Republika. (2014). HBMI: Pembinaan *Muallaf* Belum Profesional. *Republika Online*. Diposting pada Rabu, 19 November 2014, 18:10 WIB. Diakses pada Sabtu, 19 Februari 2017. (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/muallaf/14/11/19/nfa9p7-hbmi-pembinaan-muallaf-belum-profesional>).

Republika. (2017). Lima Tahun Terakhir Ada 10 Ribu Orang Masuk Islam. *Republika Online*. Diposting pada Rabu , 01 Februari 2017, 23:22 WIB. Diakses pada Sabtu, 19 Februari 2017. (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-Nusantara/17/02/01/okpetz394-lima-tahun-terakhir-ada-10-ribu-orang-masuk-islam>).

Republika. (2015). Menag Sambut Baik Pembentukan Lembaga Muallaf. *Republika Online*. Diposting pada Jumat , 27 Februari 2015, 16:15 WIB. Diakses pada Sabtu, 19 Februari 2017. (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/muallaf/15/02/27/nkfb1h-menag-sambut-baik-pembentukan-lembaga-muallaf>).

Republika. (2015). Pola Pembinaan Pesantren Muallaf Annaba Center Jadi Contoh. *Republika Online*. Diposting pada Kamis , 05 February 2015, 15:06 WIB. Diakses pada Minggu, 12 Juni 2017. (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/muallaf/15/02/05/njah79-pola-pembinaan-pesantren-muallaf-annaba-center-jadi-contoh>).

Lainnya:

Brosur Penerimaan Santri Muallaf Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan An-Naba Center Indonesia.

Tim Redaksi. 2012. "*Muallaf News: Inspiration for Muallaf*". *Majalah*. Edisi 1, Juli.